

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perilaku pekerja dapat di golongan menjadi dua, yaitu perilaku aman yang berupa tindakan yang tidak berisiko menimbulkan cedera baik pada pekerja lain atau pekerja itu sendiri, dan yang kedua adalah perilaku tidak aman (*unsafe action*) yaitu tindakan pekerja yang dapat menimbulkan risiko cedera ataupun kecelakaan (Selly, 2015).

Tindakan tidak aman (*unsafe action*) adalah kegagalan (*human failure*) dalam mengikuti persyaratan dan prosedur – prosedur kerja yang benar sehingga menyebabkan terjadinya kecelakaan kerja, kurang atau tidak menggunakan perlengkapan perlindungan diri, bekerja dengan kecepatan yang berbahaya, menggunakan peralatan yang tidak layak, menggunakan peralatan tertentu untuk tujuan lain yang menyimpang, bekerja di tempat yang berbahaya tanpa perlindungan dan peringatan yang tepat, memperbaiki peralatan secara salah, bekerja dengan kasar, menggunakan pakaian yang tidak aman ketika bekerja, dan mengambil posisi kerja yang tidak selamat. Faktor personal merupakan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terbentuknya tindakan tidak aman (*unsafe action*). Faktor- faktor personal tersebut antara lain : pengetahuan, tingkat kemampuan, kesadaran, pengalaman, pelatihan, kepribadian, beban fisik, usia, kelelahan, motivasi, penyakit, tekanan kerja dan kepuasan kerja (Winarsunu, 2008).

Unsafe action dalam suatu proses pekerjaan dapat di tekan dengan pembentukan program K3 oleh perusahaan. Program K3 dapat membentuk perilaku aman pada pekerja. Perilaku aman di pengaruhi oleh faktor individu dan lingkungan kerja. Perilaku aman mencegah terjadinya kecelakaan kerja. Perilaku aman juga mampu menunjukkan nilai, keyakinan, dan sikap terhadap keselamatan pekerja (Suma'mur, 2009)

PT. Varley Indonesia perusahaan multi nasional yang bergerak dibidang perbaikan pipa bertempat di daerah tangerang. PT. Varley Indonesia memiliki beberapa divisi dalam melakukan pekerjaan perbaikan pipa yaitu CNC dengan tugasnya sebagai pemeriksa pipa melalui system komputerisasi, *machining* melakukan pembubutan pada pipa yang sedang masa perbaikan, selanjutnya *dismantle* melakukan pengecekan masalah pipa, *welding* melakukan pengelasan pada pipa yang sedang dalam masa perbaikan, *assembling* perbaikan hingga pemasangan kembali seperti semula, *testing* melakukan pengetesan pipa setelah dilakukan perbaikan, *sunblasting* tujuannya untuk menghilangkan material kontaminasi seperti karat, cat pada pipa, dan *painting* melakukan pengecatan pipa setelah selesai masa perbaikan.

Berdasarkan data laporan tahunan (*annual report*) tingkat kecelakaan kerja yang di dokumentasikan oleh *Departemen Quality Health Safety and Environment (QHSE)* PT Varley Indonesia, pada tahun 2018 ditemukan kasus perilaku tidak aman (*unsafe action*) sebanyak 20 kasus. Diantaranya 10 kasus pekerja tidak bekerja sesuai dengan Standart Operasional Prosedur (SOP), 6 tidak memakai Alat Pelindung Diri (APD), dan 4 orang pekerja melanggar kepedulian lingkup K3. Pada tahun 2019 terjadi peningkatan kasus perilaku tidak aman (*unsafe action*) pada bulan juli – September sebanyak 40 kasus diantaranya 10 kasus pada area *Machining*, area *Dismantle* 8 kasus, area CNC 6 kasus, area *Assembling* 5 kasus, area *Welding* 5 kasus, area *Painting* 2 kasus, area *Sunblasting* 4 kasus. Berdasarkan dokumen *Safety Observation Card (SOC)* tahun 2019 dari hasil review didapatkan 8 kasus berperilaku tidak aman seperti bekerja tidak sesuai Standart Operasional Prosedur (SOP), tidak memakai Alat Pelindung Diri (APD) sebanyak 22 kasus dan ditemukan sebanyak 10 kasus yang melanggar kepedulian dalam lingkup K3.

Menurut *International Labour Organization (ILO)* setiap tahun terjadi 1,1 juta kematian yang di sebabkan oleh perilaku tidak aman (*unsafe action*) dan penyakit akibat kerja. Beberapa hasil menunjukkan bahwa faktor manusia memegang peranan penting terjadinya perilaku tidak aman (*unsafe action*) sehingga mengakibatkan kecelakaan kerja. Hasil menyatakan bahwa 80 – 85% kecelakaan kerja di sebabkan oleh kelalaian dan kesalahan faktor manusia.

Kecelakaan dan kesalahan manusia tersebut meliputi faktor usia, jenis kelamin, motivasi, pengalaman kerja dan pendidikan. Kesalahan akan meningkat ketika pekerja mengalami stress pada beban pekerjaan yang tidak normal atau ketika kapasitas kerja menurun akibat kelelahan (Sucipto, 2014).

Menurut Geller (2001) salah satu perubahan perilaku di pengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi pendidikan, masa kerja, dan pengetahuan. Pendidikan terakhir yang di tempuh akan berpengaruh dalam memberi respon terhadap sesuatu yang datang dari luar. Masa kerja sangat berkaitan erat dengan pengalaman – pengalamannya dimana pekerja yang berpengalaman di pandang lebih mampu melaksanakan dan memahami pekerjaannya. Pengetahuan pekerjaan dapat memberikan landasan yang mendasar sehingga memerlukan partisipatif secara efektif dalam mentukan sendiri masalah di tempat kerja. Sedangkan faktor eksternal terdiri dari fasilitas dan pengawasam K3. Ketersediaan fasilitas APD yang diberikan perusahaan dapat menunjang pekerja dalam bekerja dengan aman. Dan pengawasan kerja dapat mengarahkan pekerja ke perilaku aman. Berdasarkan penelitian Septiasari dkk (2017), ada hubungan antara sikap terhadap *unsafe action*, motivasi terhadap perilaku aman, kepatuhan terhadap peraturan K3, dan persepsi terhadap penerapan K3 dengan *unsafe action*. Penelitian yang di lakukan Prasanti (2016) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pengawasan K3 dengan *unsafe act*. Penelitian yang di lakukan Septiana dan Mulyono (2014), hasil penelitian menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan *unsafe action*.

International Labour Organiztion (ILO) memperkirakan secara internasional bahwa orang meninggal akibat kecelakaan kerja dan penyakit terkait pekerjaan lebih dari 2,78 juta kematian per tahun dengan sekitar 313 juta mengalami luka – luka dan kecacatan setiap tahun, dan 160 juta menderita penyakit yang berhubungan dengan pekerjaan dan banyak di antaranya mengakibatkan tidak dapat bekerja kembali. Sebanyak 60% dari angkatan kerja dunia tidak terlindungi secara efektif terhadap kecelakaan dan penyakit akibat kerja (ILO, 2017).

Sedangkan di Indonesia sendiri, data dari Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Ketenagakerjaan menunjukkan terjadi penurunan tren kecelakaan kerja setiap tahunnya. Pada 2015 kecelakaan kerja yang terjadi sebanyak 110.285 kasus kecelakaan, tahun 2016 menurun menjadi 105.182 kasus kecelakaan, atau turun sekitar 4,6%. Sementara di tahun 2017 tercatat 80.392 kasus (BPJS Ketenagakerjaan, 2017).

Berdasarkan observasi di lapangan melalui safety patrol di temukan 20 orang pekerja melakukan tindakan tidak aman (*unsafe action*) di antaranya 8 orang pekerja tidak menggunakan alat pelindung diri, 3 orang pekerja berada dalam posisi tidak benar seperti berada tepat di depan pekerja yang sedang melakukan pengelasan, 2 orang pekerja tidak sesuai dengan prosedur. Dan terdapat 7 orang pekerja yang bekerja dengan baik (*safe action*).

Dampak dari pelanggaran – pelanggaran dan tindakan tindakan perilaku tidak aman para pekerja tersebut dapat menyebabkan resiko terjadinya kecelakaan kerja baik secara langsung maupun tidak langsung yang mengakibatkan timbulnya kerugian korban jiwa maupun kerugian materi bagi pekerja dan perusahaan, karena kerusakan sarana produksi dan membiayai pengobatan serta kompensasi terhadap korban kecelakaan kerja, sehingga mengganggu produktivitas jam kerja dan proses produksi proyek.

Pentingnya pendekatan perilaku yang didasari kelselamatan dalam upaya meningkatkan keselamatan kerja. Dengan meningkatnya keselamatan kerja maka dapat meningkatkan produktivitas pekerja yang pada akhirnya dapat meningkatkan kemampuan dan kesejahteraan. Selain itu, manusia merupakan salah satu asset terbesar dalam mencapai keberhasilan perusahaan atau suatu instansi (Geller, 2001).

1.2 Rumusan Masalah

Perilaku keselamatan pada pekerja merupakan faktor yang sangat berpengaruh pada kejadian kecelakaan kerja. Semakin seringnya perilaku tidak aman dilakukan maka akan memperbesar kemungkinan terjadinya kecelakaan yang akan membahayakan pekerja kapan saja yang dapat berupa

kecacatan atau meninggal, dan juga tentu saja akan merugikan perusahaan. Pada tahun 2018 di temukan kasus perilaku tidak aman (*unsafe action*) sebanyak 20 kasus dan pada tahun 2019 terjadi peningkatan sebanyak 40 kasus perilaku tidak aman (*unsafe action*) pada bulan juli – September tahun 2019. Berdasarkan dokumen *Safety Observation Card* (SOC) dari hasil review didapatkan 8 kasus berperilaku tidak aman seperti bekerja tidak sesuai Standart Operasional Prosedur (SOP), tidak memakai APD (Alat Pelindung Diri) sebanyak 22 kasus dan ditemukan sebanyak 10 kasus yang melanggar kepedulian dalam lingkup K3. Oleh karena itu penulis tertarik ingin melakukan penelitian mengenai “Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Tidak Aman (*Unsafe Action*) Pada Pekerja di PT.Varley Indonesia Tahun 2019”.

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana gambaran perilaku tidak aman (*unsafe action*) pada pekerja di PT.Varley Indonesia tahun 2019 ?
2. Bagaimana gambaran pengetahuan pada pekerja di PT.Varley Indonesia tahun 2019 ?
3. Bagaimana gambaran motivasi pada pekerja di PT.Varley Indonesia tahun 2019 ?
4. Bagaimana gambaran peran pengawas pada pekerja di PT.Varley Indonesia tahun 2019 ?
5. Bagaimana gambaran peran rekan kerja pada pekerja di PT.Varley Indonesia tahun 2019 ?
6. Apakah adakah hubungan antara pengetahuan dengan perilaku tidak aman (*unsafe action*) pada pekerja di PT.Varley Indonesia tahun 2019 ?
7. Apakah adakah hubungan antara motivasi dengan perilaku tidak aman (*unsafe action*) pada pekerja di PT.Varley Indonesia tahun 2019 ?
8. Apakah adakah hubungan antara peran pengawas dengan perilaku tidak aman (*unsafe action*) pada pekerja di PT.Varley Indonesia tahun 2019 ?

9. Apakah adakah hubungan antara peran rekan kerja dengan perilaku tidak aman (*unsafe action*) pada pekerja di PT.Varley Indonesia tahun 2019 ?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Mengetahui faktor – faktor yang berhubungan dengan perilaku tidak aman (*unsafe action*) pada pekerja di PT.Varley Indonesia tahun 2019.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui gambaran perilaku tidak aman (*unsafe action*) pada pekerja di PT.Varley Indonesia tahun 2019.
2. Mengetahui gambaran pengetahuan pada pekerja di PT.Varley Indonesia tahun 2019.
3. Mengetahui gambaran motivasi pada pekerja di PT.Varley Indonesia tahun 2019.
4. Mengetahui gambaran peran pengawas pada pekerja di PT.Varley Indonesia tahun 2019.
5. Mengetahui gambaran peran rekan kerja pada pekerja di PT.Varley Indonesia tahun 2019.
6. Mengetahui adanya hubungan pengetahuan dengan perilaku tidak aman (*unsafe action*) pada pekerja di PT.Varley Indonesia tahun 2019.
7. Mengetahui adanya hubungan motivasi dengan perilaku tidak aman (*unsafe action*) pada pekerja di PT.Varley Indonesia tahun 2019.
8. Mengetahui adanya hubungan peran pengawas dengan perilaku tidak aman (*unsafe action*) pada pekerja di PT.Varley Indonesia tahun 2019.

9. Mengetahui adanya hubungan peran rekan kerja dengan perilaku tidak aman (*unsafe action*) pada pekerja di PT.Varley Indonesia tahun 2019.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Bagi Perusahaan

Memberi informasi kepada perusahaan mengenai faktor – faktor yang berhubungan dengan perilaku tindakan tidak aman (*unsafe action*) pada pekerja sehingga ke depannya bisa di terapkan kebijakan yang lebih ketat lagi dalam menerapkan *safety behavior* (perilaku aman).

1.5.2 Bagi Institut Pendidikan

Diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan data penelitian, khususnya mengenai faktor – faktor yang berhubungan dengan perilaku tidak aman (*unsafe action*) pada pekerja yang dapat di gunakan sebagai bahan pustaka atau referensi tambahan bagi penelitian serupa guna mengembangkan ilmu kesehatan dan keselamatan kerja.

1.5.3 Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai data dasar dari referensi selanjutnya yang berkaitan dengan perilaku tidak aman (*unsafe action*).

1.6 Ruang Lingkup

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor – faktor yang mempengaruhi perilaku tidak aman (*unsafe action*) pada pekerja di PT.Varley Indonesia tahun 2019. Berdasarkan data hasil dari dokumen *Safety Observation Card* (SOC) di PT.Varley Indonesia pada bulan juli – September tahun 2019 terdapat 40 kasus perilaku tidak aman. Penelitian ini di laksanakan pada bulan Oktober – Desember 2019 dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif, desain *cross sectional*.